



PROBLEMATIKA EFIKASI DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SDN 060877 SEI KERA HILIR (STUDI FENOMENOLOGI)

Kesia Maylane Purba^{1*}, Elvi Mailani², Nurhairani³, Albert Pauli Sirait⁴, Nur Hudayah⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: kesiapurba65@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4545>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat efikasi diri siswa pada pembelajaran matematika; (2) mendeskripsikan problematika siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam pembelajaran matematika; (3) menjabarkan pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah pada pembelajaran matematika, kurangnya efikasi diri pada siswa yang memiliki hasil belajar rendah dan kurangnya literatur penelitian ilmiah yang menyelidiki pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah. Penelitian ini dilakukan di SDN 060877 Sei Kera Hilir dengan pendekatan kualitatif studi fenomenologi dan mengacu pada teori efikasi diri dari Albert Bandura. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas V-B SDN 060877 Sei Kera Hilir dengan objek pada penelitian ini adalah pengalaman siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dengan menggunakan angket, diperoleh tujuh siswa memiliki karakteristik siswa dengan efikasi diri yang rendah; (2) Problematika yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri yang rendah adalah trauma, ketidaksukaan terhadap matematika, dan tidak terpenuhinya kebutuhan prasyarat siswa yang membentuk ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas (*magnitude*), lemahnya ketahanan siswa ketika menyelesaikan tugas (*strength*), dan ketidakmampuan siswa dalam bidang kemampuan lainnya (*generality*); (3) Pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika yang dijabarkan menjadi tiga poin utama, yakni tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis, trauma memberikan pengaruh yang signifikan bagi efikasi diri siswa, dan ketidakmampuan dalam matematika dimaknai sebagai kegagalan diri. Dalam hal ini, siswa memandang bahwa belajar dengan baik tidak akan membawa siswa dalam pengembangan potensi diri.

Kata Kunci: Problematika, Efikasi Diri, Pembelajaran Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika didefinisikan sebagai ilmu yang berkontribusi dalam pembangunan keterampilan berpikir yang kritis, logis, dan sistematis yang mana keterampilan berpikir tersebut diperoleh dari adanya kebiasaan melatih kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika (Rini & Agustika, 2023, h. 274). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang telah berhasil mengoptimalkan potensi diri dapat dilihat melalui prestasi belajar yang baik. Siswa tersebut menunjukkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, seperti keterampilan berpikir dan memahami cara belajar untuk belajar menalar yang baik, kemampuan memecahkan masalah dengan baik, kemampuan mengelaborasi berbagai ide, dan mampu membentuk sikap positif terhadap matematika. Namun dalam penerapannya, pembelajaran matematika masih dipandang sebagai proses pembelajaran yang sulit dan rumit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kompleksitas dari pembelajaran matematika tersebut yang bukan hanya belajar mengetahui dan memahami rumus dan hitungan, tetapi juga belajar untuk melatih pemahaman konsep, logika berpikir, dan kemampuan pemecahan masalah (Wiryana & Alim, 2023, h.



271). Pembelajaran matematika juga berkaitan dengan konsep yang kompleks di mana setiap konsep tersebut saling terhubung sehingga siswa memiliki pandangan bahwa matematika memiliki sifat yang abstrak sehingga sulit untuk dipahami (Diro et al., 2024, h. 72). Pandangan negatif siswa tersebut membawa berbagai problematika dalam pembelajaran matematika sehingga mengganggu pencapaian hasil belajar siswa yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku yang pasif saat pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, malu untuk salah dan bertanya, cemas saat pembelajaran matematika, hingga tidak menyelesaikan tugas secara tuntas. Problematika tersebut tidak semata-mata terjadi karena materi, melainkan faktor psikologis siswa dan salah satunya adalah efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Efikasi diri adalah salah satu bentuk persepsi siswa terhadap dirinya sendiri dalam proses penyelesaian tugas. Efikasi diri ini merupakan salah satu teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura, seorang penulis buku "*Self Efficacy: Exercise of Control*". Menurut Bandura (dalam Saifuddin, 2022, h. 130), manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan setiap hal dalam hidupnya dan ini dinamakan sebagai agen manusia. Ada empat komponen yang ditemukan di dalam agen manusia, yakni intensionalitas, visi, reaktivitas diri, dan refleksi diri (Saifuddin, 2022, h. 131). Efikasi diri adalah bagian dari komponen refleksi diri di mana setelah manusia sudah melakukan sesuatu hal, manusia memiliki kemampuan untuk menilai (merefleksi) terhadap perilaku yang telah dilakukan tersebut. Dalam pembelajaran matematika, efikasi diri mengambil peran penting karena pengembangan kapasitas dan pengoptimalan potensi diri dapat didukung oleh keyakinan kepada diri sendiri saat menyelesaikan suatu permasalahan ataupun tugas sehingga berhasil membentuk pola belajar yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah ditentukan. Efikasi diri ini juga termasuk dalam aspek yang dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan siswa guna untuk sanggup mencapai penuntasan permasalahan ataupun tugas (Hasibuan, 2020, h. 3). Dengan kata lain, efikasi diri ini adalah faktor internal siswa yang berfokus pada pengendalian pikiran, perasaan, dan tindakan diri dalam pencapaian potensi diri yang maksimal melalui keyakinan yang kuat pada diri sendiri dalam menyelesaikan segala persoalan atau permasalahan dengan baik.

Keraguan, ketidakberanian, penghindaran, kecemasan hingga ketakutan ketika menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran menjadi karakteristik siswa dengan efikasi diri yang rendah. Problematika yang terjadi ini membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasinya segera karena dapat berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Berbeda dengan efikasi diri yang rendah, dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat membawa siswa dalam peningkatan prestasi belajar melalui perilaku yang tekun, berani, dan tidak abai terhadap tantangan dalam menyelesaikan masalah sehingga berpotensi mencapai prestasi belajar yang optimal dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri yang tinggi perlu untuk dimiliki oleh siswa ketika menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 1. Data Nilai UTS Ganjil Matematika Siswa Kelas V SDN 060877

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	90-100	1	4.5%
2.	80-89	0	0%
3.	75-79	0	0%
4.	70-74	1	4.5%
5.	< 70	20	91%
Total		22	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Keterangan:

- Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP): 70
- Persentase siswa di bawah KKTP: 75%

Berdasarkan tabel data nilai ulangan tengah semester dari wali kelas V SD 060877 Sei Kera Hilir yang diolah oleh peneliti di atas, didapati bahwa terdapat rata-rata siswa yang berada di bawah KKTP sebesar 91%, atau sebanyak 20 siswa dari total siswa di dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas V B SDN 060877 Sei Kera Hilir mengalami



permasalahan dalam pembelajaran matematika. Tingginya kuantitas siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika ini menjadi sorotan utama untuk perlu digali pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika cenderung merasa rendah diri dan tidak nyaman ketika menyelesaikan tugas matematika, terutama dalam pengerjaan soal secara kelompok yang ditugaskan oleh guru. Siswa juga pernah mengalihkan tanggung jawab pengerjaan tugas pekerjaan rumah kepada anggota keluarga alih-alih meminta anggota keluarga di rumah untuk mengajarkan cara penyelesaian tugas tersebut atau meminta waktu sebentar kepada guru untuk membantu mengajarkan beberapa contoh soal agar dapat memahami dengan tepat setelah diberikan tugas tersebut. Selaras dengan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Agustika (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kompetensi pengetahuan matematika dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa ketika menyelesaikan tugas. Artinya ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka akan membawa siswa tersebut kepada situasi yang nyaman untuk memahami, mengolah, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan demi permasalahan dengan optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, ketika guru memberi arahan agar maju ke depan untuk menyelesaikan soal matematika di depan teman sejawatnya, siswa tersebut cenderung cemas dan enggan untuk maju. Penelitian yang dilakukan Nurmala (2022, h. 3-5) menyatakan bahwasanya efikasi diri juga memengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa dengan efikasi diri yang rendah tersebut cenderung cemas ketika menyelesaikan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan kata lain, masalah yang tidak kunjung ditemukan penyelesaiannya tersebut, berdampak pada respon negatif dalam penyelesaian tugas matematika dalam pembelajaran. Salah satu jalan yang ditempuh oleh siswa ketika merasakan kecemasan tersebut adalah siswa cenderung menghindari dan mengabaikan pembelajaran.

Mengikuti berbagai problematika efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika tersebut tentu harus menjadi sorotan untuk dapat merumuskan masalah dan menemukan solusi dengan tepat. Namun, studi penelitian terkait efikasi diri ini masih didominasi pada kajian dalam bentuk pengukuran kuantitatif yang mana penelitian tersebut hanya menyoroti tingkat tinggi dan rendahnya efikasi diri siswa, serta karakteristik siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dan efikasi diri yang tinggi. Dengan kata lain, kajian tersebut belum memerhatikan dimensi subjektif dari siswa yang berupa pengalaman dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kesadaran dan pengalaman siswa yang terkhusus pada siswa memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode fenomenologi yang mana metode ini berfokus pada penggalan kesadaran dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran matematika.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu penjabaran yang kaya akan pengalaman informan ataupun partisipan yang diteliti di dalam penelitian (Agustini dkk, 2023, h. 57). Apriyanto dkk (2022, h. 42) menyatakan bahwa fenomenologi adalah penggalan esensi-esensi di mana esensi tersebut berupa esensi persepsi ataupun esensi kesadaran. Oleh karena itu, studi fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan apa yang dialami dan bagaimana subjek penelitian memaknai fenomena yang terjadi. Dengan kata lain, studi fenomenologi adalah prosedur yang digunakan untuk mendalami dan menyelidiki pengalaman kesadaran subjek penelitian dalam memaknai suatu fenomena yang terjadi (Susanty dkk, 2023, h. 13). Subjek pada penelitian ini adalah tujuh siswa kelas V B SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir yang memiliki karakteristik siswa dengan efikasi diri tingkat rendah di mana pemilihan subjek ini dipilih dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*, yakni menggunakan teknik angket untuk menemukan siswa yang tepat untuk dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini. Objek dari penelitian ini adalah pengalaman siswa



dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran matematika di kelas V B SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir. Prosedur dan rancangan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi di mana tujuan dari adanya penggunaan teknik pengumpulan data tersebut, yakni: (1) teknik pengumpulan data angket bertujuan untuk mendapatkan kuantitas dari siswa yang memiliki efikasi diri rendah; (2) teknik pengumpulan data observasi dan wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah sehingga menemukan makna-makna pada siswa tersebut; (3) teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan sebagai data pendukung dalam penggalan makna-makna pada pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

I. Hasil Penelitian Angket

Berdasarkan karakteristik siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah tersebut, disusun sebanyak 24 butir pernyataan dalam angket yang kemudian divalidasi oleh validator ahli untuk menemukan subjek penelitian yang tepat. Berikut adalah hasil skor angket efikasi diri siswa.

Tabel 2. Persentase Tingkat Efikasi Diri Subjek Penelitian pada Tiap Dimensi

No	Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	91-100	Sangat Tinggi	6	29%
2.	78-90	Tinggi	6	29%
3.	65-77	Cukup Tinggi	1	5%
4.	52-64	Sedang	1	5%
5.	39-51	Cukup Rendah	5	23%
6.	26-38	Rendah	2	9 %
7.	14-25	Sangat Rendah	0	0%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil data tabel di atas, terdapat 7 dari total 21 siswa yang teridentifikasi memiliki efikasi diri rendah dan beberapa siswa tersebut adalah siswa dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, MAF dan RKA. Adapun terdapat satu responden yang merupakan siswa dengan kebutuhan khusus dan tidak pernah hadir selama masa penelitian dalam pembelajaran matematika sehingga peneliti tidak mendapatkan data dari responden tersebut. Berdasarkan angket yang telah diperoleh, dilakukan penyelidikan mendalam terhadap subjek penelitian dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, MAF dan RKA dengan menyelidiki pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika melalui observasi dan wawancara.

II. Hasil Observasi Efikasi Diri Siswa

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan setiap indikator pada teori efikasi diri Albert Bandura, yakni sebagai berikut:

1. Indikator *Magnitude* (Level). Ditemukan mayoritas siswa tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan dengan tingkat kesulitan kategori yang rendah (LOTS), sedang (MOTS), dan tinggi (HOTS). Hanya beberapa siswa yang mampu, namun membutuhkan bantuan guru dan teman dalam menyelesaikan soal dengan kategori soal LOTS, MOTS, dan HOTS. Berdasarkan hal tersebut, indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori level ditunjukkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika dengan tingkat kesulitan LOTS, MOTS, dan HOTS muncul pada siswa kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir.
2. Indikator *Strength* (Kekuatan). Ditemukan terdapat beberapa hal, yakni sebagai berikut, 1) siswa tidak berkonsentrasi ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal ini ditunjukkan, terdapat siswa yang berbicara dengan temannya dan siswa yang menggambar ketika diberi arahan untuk mengerjakan soal; 2) siswa mencontek tugas temannya. Hal ini ditunjukkan ketika siswa tidak mengerti namun tidak berani untuk bertanya solusi dari soal yang diberikan oleh guru; 3) siswa tidak nyaman dan tidak memiliki semangat ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung



mengacuhkan soal yang harus diselesaikan. Berdasarkan hal tersebut indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori kekuatan ditunjukkan oleh sikap siswa yang tidak fokus, mencontek, dan tidak mampu untuk mengelola emosi ketika menyelesaikan tugas matematika.

3. *Generality* (Penguasaan Pada Bidang Lain), ditemukan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: 1) Siswa malu bertanya kepada guru ketika menemukan kesulitan dalam soal; 2) Siswa hanya mau berkomunikasi dengan teman tertentu dan tidak nyaman berkomunikasi kepada teman sekelas ketika menemukan sesuatu hal yang tidak dimengerti; 3) Beberapa siswa segan berkomunikasi kepada guru dalam membahas soal yang diberikan; 4) Siswa tidak mengikuti alur diskusi jika digabungkan dengan teman yang memiliki kemampuan matematika yang baik; 5) Siswa belum mampu mengelola waktu yang tepat saat proses penyelesaian tugas. Akibatnya, siswa mengumpulkan tugas dalam keadaan tidak siap atau telat mengumpulkan tugas tersebut. Berdasarkan hal tersebut indikator efikasi diri yang rendah dengan kategori penguasaan di bidang lain ditunjukkan oleh sikap siswa sebagai berikut: 1) Malu bertanya kepada guru dan teman ketika menemukan sesuatu hal yang tidak dimengerti; 2) Tidak aktif berdiskusi ketika proses penyelesaian tugas secara berkelompok; 3) Ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu untuk menyelesaikan soal matematika tersebut.

Berdasarkan penguraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat problematika efikasi diri siswa yang dikategorikan berdasarkan dimensi pada efikasi diri ketika menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran matematika. Problematika tersebut dapat berupa kemampuan siswa yang hanya menyelesaikan soal-soal tertentu, menyalin pekerjaan teman, tidak mampu mengelola waktu dan emosi selama proses penyelesaian tugas, serta malu dan segan untuk berkomunikasi.

III. Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara dengan ibu Faridayanti, S. Pd selaku wali kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir menyatakan bahwa siswa dengan kompetensi matematika yang rendah berpengaruh kepada tingkat efikasi diri siswa di kelas. Beliau mengatakan bahwasanya hampir seluruh siswa tidak memenuhi kemampuan prasyarat untuk masuk ke dalam materi yang diajarkan saat ini di mana kemampuan prasyarat tersebut ini merupakan kemampuan yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika, seperti meliputi kemampuan mengurangi, menambahkan, mengalikan, dan membagikan suatu bilangan. Saat penelitian, materi yang dipelajari adalah operasi pecahan tak senilai di mana dalam menyelesaikan soal ini. Pada materi ini, diperlukan kemampuan berhitung dalam menambahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagikan suatu bilangan. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan dasar berhitung yang baik sebagai kemampuan prasyarat untuk menyelesaikan soal pecahan tak senilai tersebut. Namun, guru wali kelas mengatakan yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri yang rendah selama pembelajaran matematika berlangsung masih berada pada kemampuan berhitung yang terbata-bata di mana baik siswa tersebut masih menggunakan jari tangan untuk menambahkan atau mengurangi bilangan yang dengan kategori satuan. Untuk operasi hitung pembagian bilangan, siswa tersebut masih tidak mampu menyelesaikan secara mandiri. Sedangkan pada operasi hitung pengalian bilangan, guru mengaplikasikan cara cepat berhitung kepada siswa dengan menggunakan jari tangan.

Siswa dengan efikasi diri yang rendah menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kemampuan prasyarat mendukung ketidakberhasilan kognitif yang berulang dalam pembelajaran matematika pada siswa tersebut dan menjadi pemicu dari adanya ketidakpercayaan siswa atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini ditunjukkan pada perilaku siswa saat mengerjakan soal HOTS, MOTS, dan LOTS. Ditemukan beberapa hal yakni, (1) Semua siswa dengan efikasi diri yang rendah mampu menyelesaikan soal LOTS dengan durasi waktu yang lama. Terkhusus pada siswa dengan inisial MAF, siswa tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami dan berkomunikasi; (2) Siswa tersebut mampu mengerjakan soal MOTS, namun harus adanya pengulangan materi yang sama. Dan terkhusus pada siswa AIR, MA, dan RKA jika dilakukan pengulangan pembahasan soal yang sama, cenderung lupa proses pengerjaan soal tersebut; (3) Siswa cenderung kurang mampu dalam menyelesaikan soal HOTS, di mana hanya CBK, AM, dan BH yang masih mau berusaha dan yakin dalam penyelesaian soal tersebut serta harus diarahkan dan dipandu



oleh guru.

Guru juga mengatakan bahwa keterlibatan dukungan orang tua atau keluarga dan komunikasi siswa dengan Allah membantu siswa dalam peningkatan efikasi diri siswa. Diketahui bahwa siswa dengan insial MA dan RKA merupakan siswa yang mengalami *broken home* serta jarang untuk salat. Oleh karena itu, karena kurangnya kasih sayang dan arahan dari orang tua serta kurang komunikasi dengan Allah, siswa tersebut cenderung kurang mendapatkan arahan yang tepat dan membangun kebiasaan belajar yang tidak peduli sehingga berdampak pada rendahnya kompetensi matematika dan efikasi diri siswa selama pembelajaran.

IV. Hasil Wawancara Siswa

Tabel 3. Tabel Hasil Wawancara Siswa

Nama Siswa	Informasi	Simpulan
AIR	Siswa subjek 1 berpendapat bahwa matematika itu sulit dan cenderung diam saja ketika mengerjakan soal matematika. Siswa tersebut mengatakan bahwa dia ga berani atau malu untuk berinteraksi dengan teman atau gurunya ketika menyelesaikan soal matematika. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dia mempunyai target waktu penyelesaian tugas.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek AIR Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
AM	Siswa subjek 2 berpendapat bahwa dia mampu untuk menyelesaikan soal dengan kategori HOTS dan beberapa soal MOTS, namun harus mendapatkan dukungan atau arahan dari guru. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dia terkadang malas untuk mengerjakan tugas, tetapi jika siswa tersebut mengerti cara pengerjaan soal tersebut, dia mampu untuk mengerjakan tuntas. Siswa tersebut mengatakan jika dia tidak mengatur waktu dalam penyelesaian tugas tersebut. Jadi jika mengerti soal tersebut maka dia langsung mengumpulkan, jika tidak maka siswa tersebut akan mengumpulkan dalam keadaan tidak siap. Siswa tersebut mengatakan bahwa dia aktif dalam diskusi jika mengetahui jawaban soal tersebut.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek MA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
BH	Siswa subjek 3 berpendapat matematika itu susah. Siswa tersebut biasanya menggambar ketika menyelesaikan tugas. Siswa tersebut mengatakan bahwa tidak memperhatikan waktu pengerjaan. Siswa tersebut biasanya mengumpulkan saat jam belajar matematika sudah selesai. Siswa tersebut juga mengatakan tidak terlalu mengikuti alur diskusi dalam pembelajaran, siswa tersebut lebih fokus menggambar. Namun, jika tidak tau cara	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i> , <i>strength</i> , dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek BA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika



	pengerjaan tugasnya, siswa tersebut cenderung bertanya kepada guru.	
CBK	Siswa subjek 4 mengatakan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun dia membutuhkan teman yang mengerti atau guru dalam menyelesaikan soal dengan kategori HOTS ataupun beberapa soal MOTS Siswa tersebut mengatakan bahwa dia malas untuk mengerjakan ketika dia tidak mengerti dan tidak ada yang membimbingnya dalam penyelesaian tugas tersebut. Ketika adanya diskusi, siswa mengatakan bahwa siswa tersebut lebih banyak mendengar dan hanya menjawab jika ditanya serta mengetahui jawaban soal tersebut. Selain itu, siswa tersebut menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut. Artinya, ketika menurutnya itu mudah maka siswa tersebut akan langsung mengumpulkannya.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i>, <i>strength</i>, dan <i>generality</i> tidak terlalu tampak dalam siswa subjek CBK Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
MA	Siswa subjek 5 mengatakan bahwa tidak nyaman dalam pembelajaran matematika. Beliau mengatakan suka berbicara dengan temannya ketika pembelajaran matematika berlangsung sehingga saat diberikan tugas, siswa tersebut memilih untuk strategi instan (mencontek) atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa malu bertanya baik kepada guru ataupun temannya ketika mendapatkan soal yang sulit karena takut diejek, tidak mampu mengendalikan emosi negatif dan waktu dalam pengerjaan tugas. Siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidaklah cukup baik dalam matematika karena ketika dia dihadapkan pada soal yang menurutnya rumit, seperti pembagian dan pengalian bilangan dia mudah menyerah dan tidak mampu berusaha dengan tekun untuk menemukan jawaban dari soal operasi hitung tersebut.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i>, <i>strength</i>, dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek MA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika
MAF	Siswa subjek 6 mengatakan bahwa pembelajaran matematika itu susah jadi dia menghindari berbagai soal yang sulit. Siswa tersebut mengatakan bahwa hanya diam saja dan tidak mau mengerjakan soal karena matematika itu susah.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i>, <i>strength</i>, dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek MAF Kelas V SD Negeri 060877 Sei



		Kera Hilir pada pembelajaran matematika
RKA	Siswa subjek 7 mengatakan bahwa sebab siswa tidak percaya adalah karena siswa memiliki trauma selama pembelajaran matematika. Pada saat kelas 2, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal yang diberikan, namun yang terjadi adalah ejekan dari teman-temannya ketika siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal tersebut. Trauma tersebut yang membawa siswa tidak percaya diri saat ini ketika ingin berusaha lebih di kelas. Lalu, siswa juga memiliki keyakinan untuk dapat mampu dalam kemampuan berhitung dasar. Tetapi siswa merasa tidak mendapat dukungan dari orang tua ketika siswa sedang belajar. Seperti contoh, ketika siswa sedang belajar perkalian, siswa berkata bahwa orang tuanya lebih mementingkan gawai di tangan dibandingkan kegiatan yang siswa lakukan saat itu.	Indikator efikasi diri rendah, yakni <i>magnitude</i>, <i>strength</i>, dan <i>generality</i> dapat ditemukan dalam siswa subjek RKA Kelas V SD Negeri 060877 Sei Kera Hilir pada pembelajaran matematika

V. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa terdapat 7 dari 21 siswa yang tergolong memiliki efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, didapatkan, informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang, yakni tujuh orang siswa yang memiliki efikasi diri siswa dan seorang guru yang menjadi wali kelas V-B bagi tujuh orang siswa tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut kemudian ditemukan tiga tema utama dalam bentuk kode aspek temuan di mana data yang didapatkan dari guru dan siswa yang sama dikategorisasikan dalam satu tema. Berikut adalah beberapa tema yang dikemukakan pada penelitian ini dalam bentuk tabel:

Tabel 4. Temuan Hasil Penelitian

Kode Aspek Temuan	Transkrip		Interpretasi
	Guru	Siswa	
Trauma	“Saya rasa tidak ada”	“Dulu aku dan RKA pernah disuruh mengerjakan soal di depan, trus ada teman yang menertawakan dan mengejek-ngejek gitu” (MA) “Aku takut diabaikan. Pas di rumah, waktu hapalan perkalian, orang tuaku sibuk main <i>hp</i>. Jadi, aku merasa orang tuaku lebih memerdulikan <i>hp</i>-nya dibandingkan	Temuan ini mengidentifikasi bahwa rendahnya efikasi diri siswa tidak semata-mata karena ketidakmauan siswa dalam belajar, melainkan kurangnya dukungan dari lingkungan untuk mampu percaya diri dalam mengenal, mengetahui, dan memahami materi dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini guru dan orang tua memiliki peran yang



		aku” (RKA)	sangat penting dalam membangun efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika.
Ketidaksukaan terhadap matematika	“Namanya matematika ya, banyak siswa yang mandang sulit dan susah dipahami, jadi banyak yang tidak suka”	“Gak suka matematika” (AIR) “Matematika itu sulit banget” (BA) “Aku gasuka matematika karena sulit dan ribet” (MA) “Matematika itu susah, ya aku biasanya diam aja atau ga cerita sama teman” (RKA)	Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa yang tidak menyukai matematika cenderung tidak mampu menyelesaikan soal matematika dengan baik. Kebiasaan tidak mau berusaha agar mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan memicu kegagalan demi kegagalan siswa dalam pembelajaran matematika. Pada akhirnya, siswa memiliki efikasi diri yang rendah karena kurangnya pemahaman yang baik dalam pembelajaran matematika
Tidak terpenuhi kebutuhan prasyarat	“Siswa masih terbata-bata dalam operasi hitungan dasar. “	“Pas hitungan tambah-tambah aja aku masih menggunakan jari tangan. Perkalian? Bisalah pakai metode yang diberikan ibu. Tetapi kalau pembagian, gabisa aku” (RKA)	Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa yang masih gagap menghitung menurunkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga, terdapat siswa yang masih menggunakan jari dalam menghitung operasi pertambahan dan pengurangan. Selain itu, durasi siswa dalam menghitung yang sederhana juga cukup lama.

Pembahasan

Dalam akademik, efikasi diri didefinisikan sebagai suatu penilaian terhadap diri siswa terhadap kemampuan dan kesanggupan ketika menyelesaikan tugas dengan pencapaian target dan waktu yang



ditentukan (Hasibuan, 2020, h. 3). Adanya keyakinan positif yang kuat untuk mampu menyelesaikan tugas tersebut, memberikan kontribusi positif pada siswa dalam pembelajaran matematika, seperti ketahanan siswa menghadapi kesulitan pada permasalahan tugas matematika yang diikuti dengan dorongan siswa untuk menyusun strategi pemecahan masalah tersebut (Saifuddin, 2022, h. 132). Oleh karena itu, efikasi diri memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan ataupun prestasi dalam pembelajaran matematika.

Pada penerapannya dalam pembelajaran matematika di Kelas V-B SDN 060877 Sei Kera Hilir, diperoleh 7 dari 21 siswa tergolong dalam siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Ditelusuri dari kebiasaan belajar 7 siswa tersebut dalam pembelajaran matematika, siswa tersebut memiliki keterbatasan kemampuan dalam matematika yang membatasi dirinya untuk menyelesaikan tugas matematika. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak menyelesaikan tugas secara keseluruhan ataupun kurang mampu untuk menyelesaikan tugas matematika tersebut dengan meminta bantuan guru dan teman untuk menemukan solusi atas permasalahan dalam tugas matematika. Selain itu, ketidakmampuan dalam matematika juga membawa siswa kepada perilaku yang tidak bertanggungjawab, seperti mencontek tugas teman.

Sejalan penjelasan tersebut, guru mendukung bahwasanya siswa belum memiliki kemampuan prasyarat dalam materi saat ini dan hal tersebut menjadi tantangan yang besar bagi siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Materi yang berlangsung selama penelitian adalah materi operasi hitung pada pecahan yang membutuhkan kemampuan operasi hitung dasar, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang mahir sebagai kemampuan prasyarat. Namun, ketika pembelajaran matematika berlangsung, siswa masih terbata-bata dalam menghitung operasi hitung yang sederhana, seperti penambahan dan pengurangan. Seperti misalnya pernyataan dari RKA, *"Matematika itu susah, ya aku biasanya diam aja atau ga cerita sama teman"*. Hal ini menunjukkan ketika dihadapkan pada tingkat kesulitan yang lebih kompleks, siswa yakin bahwa tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis sehingga langkah yang nyaman adalah berdiam diri dan tidak mau berusaha. Siswa juga cenderung merasa ketika mengerjakan soal di depan adalah suatu tindakan yang menegaskan ketidakmampuan diri di depan teman-temannya sehingga fokus siswa yang harusnya memahami bahwa dalam mempelajari matematika adalah proses belajar atau *trial and error*, siswa cenderung mencoba strategi alternatif lain yang nyaman dan singkat, yakni dengan menghindari tugas atau menarik diri dari diskusi bersama.

Penelitian yang dilakukan Mustofa & Danuri (2025, h. 1281) dengan membawa Teori George Polya menyatakan bahwa dalam proses pemecahan masalah dibagi menjadi empat tahap, yang diantaranya memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melihat kembali di mana setiap tahap tersebut memerlukan efikasi diri yang tinggi sebagai faktor penting pendukung emosional bagi siswa. Artinya siswa yang memiliki efikasi diri tinggi mampu menganalisis ketidakmampuan diri dan membuat strategi yang tepat untuk peningkatan kemampuan diri siswa. Berkebalikan dari hal tersebut, siswa yang memiliki efikasi diri rendah seringkali menyebabkan hambatan emosional; menghindari tugas matematika, mencontek tugas teman, atau bahkan berdiam diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian yang dilakukan Nurmala (2022, h. 87) mendukung dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan linear yang positif antara efikasi diri siswa dengan kemandirian belajar. Artinya ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, siswa tersebut dapat belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas tugas matematika yang diberikan.

Trauma juga memberikan pengaruh bagi efikasi diri siswa untuk tidak mau mencoba dan keluar dari ketidakmampuan matematika siswa tersebut. Seperti misalnya pernyataan dari MA, *"Dulu aku dan RKA pernah disuruh mengerjakan soal di depan, trus ada teman yang menertawakan dan mengejek-ngejek gitu"* dan pernyataan dari RKA, *"Aku takut diabaikan. Pas di rumah, waktu hapalan perkalian, orang tuaku sibuk main hp. Jadi, aku merasa orang tuaku lebih memerdulikan hp-nya dibandingkan aku"*. Pengalaman ini menimbulkan ketidaknyamanan siswa dalam pembelajaran matematika karena adanya keyakinan telah dipermalukan dan diabaikan oleh lingkungan ataupun orang tua siswa tersebut yang



termanifestasikan dalam bentuk pengabaian dan ketidakbertanggung jawaban sebagai solusi kecemasan siswa. Menurut Nurmala (2022) dalam penelitiannya, kecemasan siswa disebabkan oleh berbagai faktor, yang diantaranya pengaruh orang, lingkungan belajar di kelas dan prestasi matematika yang buruk di masa lampau. Pada kondisi ini, perlu adanya dukungan dari lingkungan belajar siswa dan orang tua mengambil peran yang cukup.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori Albert Bandura dengan studi fenomenologi terdapat beberapa kesimpulan yang ditarik, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk efikasi diri siswa, dilakukan pengisian 24 butir pernyataan angket dengan jawaban ya atau tidak yang menggunakan dimensi efikasi diri pada Teori Albert Bandura untuk menetapkan batasan efikasi diri. Diperoleh terdapat tujuh siswa yang telah dikategorikan dengan memiliki efikasi diri yang rendah, yakni siswa dengan inisial AIR, AM, BH, CBK, MA, MAF dan RKA.
2. Problematika yang terjadi pada siswa dengan efikasi diri rendah merupakan hasil interaksi antara keterbatasan pandangan terhadap tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), lemahnya ketahanan keyakinan diri (*strength*), serta ketidakmampuan siswa dalam bidang kemampuan lainnya (*generality*). Interaksi ketiga dimensi ini memperkuat lingkaran kegagalan belajar, di mana pengalaman kesulitan yang berulang justru semakin menurunkan efikasi diri siswa.
3. Pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika yang dijabarkan menjadi tiga poin utama, yakni sebagai berikut: (1) Siswa memaknai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak dapat dikuasai; (2) Tantangan dalam mengerjakan soal matematika dimaknai sebagai ancaman psikologis; (3) Ketidakmampuan dalam matematika dimaknai sebagai kegagalan diri. Dalam hal ini, siswa memandang bahwa belajar dengan baik tidak akan membawa siswa dalam pengembangan potensi diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Ramadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif* (Irmayanti, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Apriyanto, M., Muntaha, Yendri, O., Na'im, Z., Chrisnawati, Hastuti, P., S, S. P., N, S. R., Azuz, F., Putri, R., Ginting, R., Dewantara, A. H., Ginting, M., Suraoka, I. P., Srititriani, A., & Zulfikar, A. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nuta Media.
- Diro, A., Saprin, M., Kodri, S., Susanti, Yudewinarti, Herdiansyah, Larawati, L., & Sari, W. (2024). Problematika Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16, 73–82.
- Hasibuan, R. H. K. (2020). *Meningkatkan Self-Efficacy (Efikasi Diri) Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mustofa, R. D., & Danuri. (2025). Self-Efficacy dan Strategi Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kelas IV. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1279–1294. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8710>
- Nurmala, E. (2022). *Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau dari Aspek Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rini, N. K. A. D. W., & Agustika, G. N. S. (2023). Self-Efficacy and Study Habits on Mathematics Knowledge of Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 28(2), 273–282. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i2.60868>
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar* (Cetakan Pertama). Kencana.
- Susanty, A., Indasaro, N. L., Oktavianty, H., Ayyubi, I. I. Al, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023).



- Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati, Ed.). Future Science Publisher.
<https://www.researchgate.net/publication/379083973>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi Diri, Sikap dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2).